

Systematic Literature Review on Disrupting Intergenerational Transmission of Child Maltreatment

Dwi Wahyuningsih Choiriyah

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
(choiriyah@unissula.ac.id)

Abstrak

Kajian pustaka ini mendefinisikan *intergenerational transmission* (transmisi intergenerasi) sebagai proses yang disengaja maupun tidak disengaja dalam memberikan perlakuan yang salah pada anak dari generasi sebelumnya. Perlakuan yang salah tersebut secara psikologis dapat memengaruhi perlakuan orangtua kepada generasi selanjutnya. Kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkritisi terjadinya transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak. Transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak dapat dipatahkan atau diputuskan siklusnya dengan adanya hubungan yang harmonis dengan pasangan. Literatur diambil dari website perpustakaan digital Universitas Airlangga (www.lib.unair.ac.id), Proquest, ERIC (*Education Resources Information Center*), dan google scholar. Artikel-artikel yang relevan pada populasi umum (*general population*) dan beresiko (*at risk population*) diseleksi untuk menyusun artikel ini. Kajian naratif dilakukan dengan mengungkapkan kelebihan dan kelemahan dalam pemberian tritmen dan hubungan dengan pasangan pada subjek yang mengalami perlakuan salah dari generasi sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa hubungan yang stabil dan penuh kasih sayang dari pasangan dapat memutus siklus transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak. Kelemahan dalam penelitian mengenai transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak yaitu terbatasnya metode penelitian yang digunakan. Metode studi kasus dan penelitian longitudinal dilakukan untuk mengetahui proses transmisi intergenerasi tersebut. Kelebihan yang ditemukan dalam kajian ini, yaitu adanya harapan positif di kemudian hari bahwa siklus perlakuan yang salah dapat dicegah keberlanjutannya dengan terapi dan atau hubungan yang harmonis dengan pasangan. Hal ini dapat pula digunakan sebagai acuan dalam penyusunan intervensi pada fenomena tersebut.

Kata Kunci: *intergenerational cycle, child maltreatment, parent-child relationship, attachment, romantic relationship, child abuse*

Abstract

This study defines intergenerational transmission as an intentional or unintentional process in giving child maltreatment from previous generations. Child maltreatment influences psychologically from parents to the next generations. This study was conducted in order to criticize the occurrence of intergenerational transmission of maltreatment in children. The cycle of intergenerational transmission of child maltreatment can be disrupted by harmonious (safe, stable, and nurturing) relationship with their partner. Computerize literature was conducted from Airlangga University's digital library website (www.lib.unair.ac.id), Proquest, ERIC (Education Resources Information Center), and Google Scholar. Relevant articles from general and at risk population were selected in this article. Narrative studies were carried out by revealing the strengths and weaknesses in interventions and harmonious relationships with partners in subjects with history of child maltreatment from previous generations. The results showed that save and stable relationship from partner discontinue or break the intergenerational transmission cycle of

child maltreatment. Limitation of methodological research would be the weakness of this research area. Case study methods and longitudinal studies were conducted to determine the process of intergenerational transmission. A positive expectation in the future research on intergenerational transmission on child maltreatment was found. Prevention can be address to break this cycle through intervention and/or build safe and stable relationship with partner. This can also be used as reference in the preparation of interventions for this phenomenon.

Keywords: *intergenerational cycle, child maltreatment, parent-child relationship, attachment, romantic relationship, child abuse*

Pendahuluan

Child maltreatment memiliki definisi beragam, yang dapat dipengaruhi oleh norma dan stigma sosial (Manly, 2005). Oleh karena itu untuk memperoleh definisi operasional secara tepat mengenai perlakuan yang salah pada anak diwujudkan dalam bentuk sistem klasifikasi (*Maltreatment Classification System – MCS*). Sistem klasifikasi tersebut dikembangkan oleh Barnett, Manly, & Cicchetti (1993) berdasarkan tipe, keparahan perlakuan, dan *timing* perlakuan diberikan.

Child maltreatment merupakan fenomena yang cukup menyita perhatian di beberapa negara, misalnya Selandia Baru, Maldives, Australia (Gilbert, Fluke, O'Donnell, Gonzalez-Izquierdo, Brownell, Gulliver, Janson, & Sidebotham, 2012). Euser, van IJzendoorn, Prinzie, & Bakermans-Kranenburg (2010) meneliti tentang prevalensi *child maltreatment* di Belanda tahun 2005. Hasilnya menunjukkan bahwa kasus *maltreatment* dilaporkan oleh sebanyak 1.121 *sentinels*. *Sentinels* adalah komunitas profesional di luar lembaga perlindungan anak (*CPS/Child protection service*). Laporan ini lebih banyak dibandingkan rencana semula, yaitu 700 *sentinels*. Bentuk *maltreatment* mulai dari bahaya pemaparan kekerasan (bahaya pelecehan seksual, bahaya kekerasan fisik) sampai pada tindak kekerasan itu sendiri (pelecehan seksual, kekerasan fisik).

Pelaporan kasus *child maltreatment* yang dilakukan dapat diibaratkan sebagai fenomena gunung es. Artinya, jumlah kasus dalam kenyataan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelaporan yang ada. Straus, Hamby, Finkelhor, Moore, & Runyan (1998) menyatakan bahwa prevalensi kekerasan yang sebenarnya terjadi dapat mencapai 5-11 kali lebih banyak dari yang dilaporkan. Hal ini juga didukung oleh hasil temuan Theodore, Chang, Runyan, Hunter, Bangdiwala, & Agans (2005) mengenai prevalensi *child maltreatment* di Carolina, Amerika Serikat. Pengumpulan data kasus *child maltreatment* menjadi pembahasan yang cukup menarik untuk ditindaklanjuti, terutama berkaitan dengan pengumpulan data yang lebih rinci dan komprehensif.

Fenomena *child maltreatment*, selain terbatas dalam pelaporan angka kejadian, juga memberikan dampak jangka panjang dan penting dalam perkembangan psikopatologi individu

(Appleyard, Berlin, Rosanbalm, & Dodge, 2011; Delker, Noll, Kim, & Fisher, 2014; Muller & Lemieux, 2000; McLewin & Muller, 2006; Romero-Martinez, Figueiredo, & Moya-Albiol, 2014). Psikopatologi yang muncul sebagai akibat *maltreatment* seringkali parah dan ekstensif, khususnya berhubungan dengan gangguan mood dan kecemasan (Branje, van Doorn, van der Valk, & Meeus, 2009; Horwitz, Widom, McLaughlin, & White, 2001).

Orang dewasa dengan pengalaman *child maltreatment* di masa kecilnya dapat mengalami gangguan mental, antara lain kecemasan sosial (Iffland, Sensen, Katani, & Neuner, 2012). Penelitian mengenai *emotional maltreatment* pada masa kanak-kanak berhubungan dengan depresi (Bifulco Moran, Ball, & Bernazzani, 2002; Ferguson & Dacey, 1997; Gibb, Chelminski, & Zimmerman, 2007; Kuo, Goldin, Werner, Heimberg, & Gross, 2011), kecemasan (Bruce dkk., 2012; Ferguson & Dacey, 1997; Gibb, dkk, 2007; Kuo, dkk., 2011; Taillieu & Brownridge, 2013), simptom disosiasi (Ferguson & Dacey, 1997), *post-traumatic stress disorder*-PTSD (Gibb, dkk., 2007), gangguan psikotik (Ackner, Skeate, Patterson, & Neal, 2013), penyalahgunaan obat (Rosenkranz, Muller, & Henderson, 2012), beberapa gangguan kepribadian (Afifi, dkk., 2011; Gibb, dkk., 2001; Johnson, Smailes, Cohen, Brown, & Bernstein., 2000; Lobbestael, Arntz, & Bernstein, 2010; Waxman, Fenton, Skodol, Grant, & Hasin, 2014), rendahnya harga diri (Kuo dkk., 2011; Taillieu & Brownridge, 2013), dan penurunan kualitas hidup (Bruce dkk., 2012). Disfungsi keluarga dan *child maltreatment* menurut Felitti & Anda (2010) berhubungan erat dengan penderitaan fisik atau psikologis.

Child Maltreatment Cycles

Child maltreatment atau perlakuan yang salah, dapat terjadi secara berulang dari generasi ke generasi, atau dikenal dengan *intergenerational transmission* (Crittenden, 2008; Newcomb & Locke, 2001; Pears & Capaldi, 2001; Jaffe, dkk, 2013; Thornberry, Knight, & Lovegrove, 2012; Thornberry, dkk, 2013). Selanjutnya istilah yang digunakan dalam artikel ini adalah perlakuan yang salah untuk mengacu pada *child maltreatment*. Adapun istilah lain dari *child maltreatment*, yang digunakan masyarakat pada umumnya dan di bidang hukum adalah *child abuse and neglect* (Santrock, 2012). Istilah tersebut nantinya disebut dengan penganiayaan dan penelantaran dalam tulisan ini. Penggunaan istilah perlakuan yang salah pada anak dan bagian dari perilaku tersebut, yaitu penganiayaan dan pengabaian dapat digunakan secara bergantian, sesuai dengan kebutuhan penulisan.

Tiga puluh persen orangtua dengan pengalaman perlakuan salah beresiko tinggi memberikan perlakuan yang sama kepada anaknya (Kaufmann & Zigler, 1987). Temuan Kaufmann & Ziegler (1987)

ini mengilustrasikan bahwa orangtua dengan pengalaman perlakuan yang salah tidak selalu memperlakukan anaknya secara salah pula.

Intergenerational transmission atau diterjemahkan sebagai transmisi intergenerasi merupakan proses yang disengaja maupun tidak disengaja dalam memberikan perlakuan yang salah pada anak dari generasi sebelumnya. Perlakuan yang salah tersebut secara psikologis dapat memengaruhi perlakuan orangtua kepada generasi selanjutnya (Ijzendoorn, 1992). Lebih lanjut Ijzendoorn menyatakan bahwa transmisi intergenerasi dalam pengasuhan mengindikasikan adanya pengaruh pengasuhan sebelumnya terhadap praktek pengasuhan pada anaknya. Transmisi ini merupakan bagian dari sosialisasi “pemberi sosialisasi”, atau dengan kata lain pengasuh. Istilah transmisi intergenerasi atau keberlanjutan perlakuan yang salah selanjutnya akan digunakan secara bergantian dalam tulisan ini.

Keberlanjutan perlakuan yang salah dapat dipengaruhi oleh kelekatan yang tidak aman dari pengasuhan sebelumnya (Zuravin, McMillen, dePanvilis, & Risley-Curtis, 1996). Transmisi tersebut juga dapat terjadi dari proses belajar sosial (*Social Learning Theory*). Belsky (1980, 1993) menjelaskan tentang dinamika perlakuan yang salah pada anak menggunakan pendekatan ekologi perkembangan manusia. Berikut akan dijelaskan beberapa pendekatan tersebut.

Teori *Attachment* (Kelekatan) (Morton & Browne, 1998) membahas mengenai kualitas hubungan orangtua dengan bayi berdasarkan kepekaan dan respon orangtua atau pengasuh terhadap bayi. Perlakuan yang salah merupakan bentuk ekstrim dari pengasuhan yang tidak sensitif, mengarahkan individu untuk membentuk kelekatan yang tidak aman dan tidak terorganisir (Main & Solomon, 1990). Kondisi ini meningkatkan potensi perlakuan yang salah kepada anaknya kelak ketika individu dewasa (Feldman & Downey, 1994; Main & Goldwyn, 1984). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan orang dewasa (*Adult Attachment*) dengan perilaku pengasuhan (Cohn, Cowan, Cowan, & Pearson, 1992; Crowell & Feldman, 1988; Das Eiden, Teti, & Corns, 1995), antara kelekatan orang dewasa dan kesejahteraan orangtua (Pianta, Egeland, & Adam, 1996), dan antara emosi orangtua dengan pengasuhan (Dix, 1991; Lovejoy, dkk, 2000).

Kelekatan awal ketika individu masih kecil berpengaruh pada model kerja internal (*internal working model*) yang membentuk perilaku individu selama hidupnya (Bowlby, 1988; Solomon, 1989). Bowlby (1979) mengemukakan bahwa ibu pada khususnya, memiliki kedekatan secara biologis ketika anak masih dalam kandungan. Pembentukan dan perkembangan kepribadian (karakter) dapat terjadi dalam proses ini, demikian seterusnya. Ibu menjadi figur yang aman bagi bayi dan pelindung ketika

bayi membutuhkannya. Ibu yang sensitif dan responsif dapat memahami dan memenuhi kebutuhan bayi, sehingga terciptalah merasa aman. Rasa aman ini berperan penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Emosi juga berperan penting dalam teori dan penelitian mengenai kelekatan dan pengasuhan. Perpindahan atau kehilangan pengasuh bagi bayi berasosiasi dengan perasaan sedih, cemas, dan marah. Kehadiran pengasuh berhubungan dengan perasaan aman dan kesenangan (Bowlby, 1979). Hubungan kelekatan berperan penting dalam pengaturan dan pengendalian emosi (Adam & Gunnar, 2001). Perubahan kondisi emosi orangtua dapat memotivasi perilaku pengasuhan pada anak (Dix, 1991). Perbedaan individual dalam kesejahteraan emosi (*emotional well being*) orangtua berhubungan dengan perbedaan pengasuhan (Field, 1995; Lovejoy, Graczyk, O'Hare, & Neuman, 2000; Teti, Gelfand, Messinger, & Isabella, 1995). Hal ini dapat dilihat ketika ibu mengalami kondisi emosi yang tidak stabil atau depresi, menunjukkan emosi yang datar atau pasif pada anak (Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007).

Individu mempelajari perilaku dari lingkungan terdekatnya. Fungsi psikologis menurut teori belajar sosial dari Bandura (1977) terjadi karena adanya interaksi timbal balik antara faktor individu, perilaku, dan lingkungan. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dan lingkungannya. Dalam interaksi orangtua-anak, anak mempelajari perilaku dari hubungannya dengan orangtua. Perlakuan yang salah dari orangtua dipelajari oleh anak dan dapat memengaruhi perilaku anak ketika dewasa nantinya.

Teori ekologi perkembangan manusia untuk menganalisis faktor penyebab perlakuan yang salah dikembangkan oleh Belsky (1980, 1993). Belsky (1980) mengemukakan tentang latar belakang karakteristik pelaku dan pengaruhnya pada pengasuhannya. Penelitian Belsky (1980) juga berkaitan dengan karakteristik tertentu dari mikro-, ekso-, dan makrosistem yang dapat menyebabkan terjadinya perlakuan yang salah pada anak. Faktor predisposisi orangtua ketika berhadapan dengan perubahan hidup yang cepat dan mendadak dapat memunculkan perilaku agresif (*abusive* = menyiksa) dan tidak peka (*neglectful* = mengabaikan) (Belsky, 1980). Adopsi strategi agresif dalam mengatasi konflik dipelajari orang dewasa melalui pengamatan, pengalaman, dan pemaparan terhadap perilaku agresi atau kekerasan dari orangtua sebelumnya. Penganiayaan pada anak dapat menjadi pelampiasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak.

Berdasarkan beberapa pendekatan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa siklus perlakuan yang salah dapat berkelanjutan dari generasi ke generasi. Perlakuan salah yang terjadi dari generasi ke generasi disebabkan adanya faktor pengamatan dan proses belajar dari perilaku pengasuhan orangtua sebelumnya.

Angka kejadian beserta dampak yang memprihatinkan dari uraian di atas menarik perhatian peneliti untuk menggali lebih lanjut mengenai siklus *child maltreatment* dan upaya untuk memutus siklus tersebut. Pertanyaan yang diajukan dalam kajian pustaka ini, yaitu bagaimana siklus *child maltreatment* terjadi dan bagaimana cara menghentikan atau mencegah berulangnya kejadian *child maltreatment* dari generasi ke generasi? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam kajian pustaka ini adalah mengetahui siklus *child maltreatment* dari beberapa sudut pandang (teori) dan menggali hal-hal yang dapat digunakan untuk memutus siklus *child maltreatment*.

Metode

Pencarian literatur untuk membangun kerangka konseptual transmisi intergenerasi pada kasus perlakuan yang salah pada anak dilakukan secara komputersasi. Literatur diambil dari website perpustakaan digital Universitas Airlangga (www.lib.unair.ac.id), Proquest, ERIC (*Education Resources Information Center*), dan google scholar. Fokus strategi pencarian literatur yaitu penelitian empiris mengenai transmisi intergenerasi pada kasus perlakuan yang salah pada anak antara tahun 1980 – 2014. Istilah dan kata kunci yang digunakan untuk pencarian yaitu “intergenerational transmission”, “intergenerational cycle”, “intergenerational continuity”, “romantic relationship”, “child abuse and neglect”, “parent-child relationship”, “childhood maltreatment history and parenting”, “disrupting intergenerational transmission”, “attachment”. Langkah selanjutnya yaitu seleksi artikel secara manual berdasarkan kriteria yang relevan. Kriteria eksklusi dalam pencarian artikel antara lain “genetic factors in intergenerational transmission”, “neuroscience of intergenerational transmission of child maltreatment”, “domestic violence”. Identifikasi artikel yang relevan ditinjau dengan menggunakan daftar referensi.

Artikel penelitian termasuk di dalamnya mengenai siklus transmisi intergenerasi, keberlanjutan transmisi intergenerasi, perlakuan yang salah pada anak. Metode penelitian meliputi studi kasus, penelitian longitudinal, dan penelitian kohort. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel meliputi penilaian diri dan data dari pengamat. Partisipan meliputi orangtua dan anak pada populasi umum dan beresiko. Orangtua mengisi kuesionair mengenai sejarah perlakuan yang salah dari orangtua sebelumnya, kemudian anak mengisi tentang perilaku orangtua yang salah pada saat ini (ketika kuesionair dilakukan).

Problem dalam Metodologi Penelitian Transmisi Intergenerasi Perlakuan yang Salah pada Anak

Penelitian transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak memiliki beberapa keterbatasan. Kaufman & Ziegler (2005) menyatakan bahwa permasalahan metodologi dalam penelitian transmisi intergenerasi, antara lain: 1) sampel kecil, kurang representatif tanpa menggunakan perbandingan subjek, sehingga menyebabkan keterbatasan generalisasi dan interpretasi hasil penelitian; 2) dapat terjadi bias oleh observer (pengamat adalah anak dari orangtua yang mengalami perlakuan yang salah sebelumnya; 3) definisi operasional yang kurang jelas terhadap istilah perlakuan yang salah saat ini dan sebelumnya, sehingga hal ini dapat menyebabkan bias peneliti.

Studi kasus dan penelitian longitudinal diterapkan dalam mengkaji fenomena transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak (Newcomb & Locke, 2001; Pears & Capaldi, 2001; Thornberry, dkk, 2013). Penelitian cohort mengenai pemutusan transmisi intergenerasi perilaku yang menghukum dan keras pada anak dilakukan oleh Conger, Schofield, Neppl, & Merrick (2013).

Hasil

Berdasarkan kajian pustaka sistematis yang dilakukan, menunjukkan adanya hubungan antara korban dan pelaku pada kasus perlakuan yang salah. Korban yang mengalami perlakuan salah di masa lalu berpotensi melakukan hal yang sama pada anak-anaknya ketika dewasa (Conger, Neppl, Kim, & Scaramella, 2003; Neppl, Conger, Scaramella, & Ontai, 2009; Thornberry & Henry, 2013a; Thornberry, Henry, Smith, Ireland, Greenman, & Lee, 2013b; Jaffee, Bowes, Ouellet-Morin, Fisher, Moffitt, Merrick, & Arseneault, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa sejarah pengalaman perlakuan yang salah dari orangtua sebelumnya berkontribusi terhadap peningkatan resiko terjadinya perlakuan yang salah di kemudian. Hasil yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 1.

Dinamika korban menjadi pelaku pada perlakuan yang salah dari orangtua dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel. Variabel yang menjembatani kemunculan perlakuan yang salah dari orangtua ke anak antara lain perilaku eksternalisasi dan pencapaian akademik anak (Neppl, dkk, 2009). Sedangkan variabel penguat (moderator) pada penelitian transmisi intergenerasi, yaitu hubungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang. Termasuk di dalamnya variabel kepuasan dalam hubungan, kepuasan pengasuhan, kelekatan terhadap anak, kelekatan pada figur orangtua, dan dukungan yang diperoleh dari figur orangtua (Thornberry, dkk, 2013b). Variabel hubungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang ini dapat menjadi faktor protektif terhadap terjadinya transmisi intergenerasi perlakuan salah pada anak.

Berdasarkan penelitian Conger, dkk (2013) diperoleh hasil bahwa hubungan yang romantis dan komunikasi yang positif dengan pasangan dapat memutuskan perilaku yang menghukum dan keras

pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaffe, dkk (2013) dan Thornberry, dkk (2013). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku atau perlakuan yang salah pada anak dapat diputus atau dicegah dengan cara membangun hubungan yang romantis dan komunikasi yang positif dengan pasangan. Hubungan yang stabil dan penuh kasih sayang antara suami istri dapat memutuskan siklus intergenerasi perlakuan yang salah pada anak (Jaffe, dkk, 2013; Thornberry, dkk, 2013b).

Beberapa penelitian yang dikaji dalam tulisan ini menyertakan variabel kontrol untuk menghindari bias hasil penelitian (Conger, dkk, 2003; Neppl, dkk, 2009; Thornberry, dkk, 2013b). Pengendalian penelitian, terutama pada variabel usia, jenis kelamin, status ekonomi, status pernikahan, dan ras. Perbedaan dalam variabel demografis tersebut dapat memengaruhi perlakuan yang salah orang dewasa kepada anak-anaknya sendiri.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah prospektif longitudinal. Variasi metode tersebut, yaitu penelitian kohort (Conger, dkk, 2013), *multi wave panel*

Tabel 1. Data Kajian Pustaka

No.	Peneliti (tahun)	Variabel	Variabel Utama (Y)	Metode	N	Hasil
1.	Conger, R. D., Schofield, T. J., Neppl, T. K., & Merrick, M. T. (2013).	1. Hubungan yang romantis 2. Komunikasi yang positif	Harsh parenting (pengasuhan yang kasar)	Studi kohort (rentang waktu 22 tahun)	500 remaja awal sampai dewasa	Hubungan romantis yang hangat dan komunikasi positif berkaitan dengan berkurangnya penerapan pengasuhan yang kasar dan menyiksa. Sekaligus dapat mematahkan siklus pengasuhan yang negatif tersebut. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu generalisasi hasil penelitian. Perbedaan kultural dapat menjadi bahan untuk pengujian pada penelitian selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor budaya dan pengaruhnya dalam mematahkan atau memutus pengasuhan yang kasar dari generasi ke generasi.
2.	Conger, R. D., Neppl, T., Kim, K. J., & Scaramella, L. (2003).	1. Generasi orangtua (G1) 2. Generasi remaja (G2) 3. Generasi anak dari remaja (G3) 4. Variabel kontrol, yaitu status pernikahan, usia, dan jenis kelamin	Perilaku pengasuhan dengan kemarahan dan agresif	Studi prospektif longitudinal	75 remaja	Ada hubungan langsung antara perilaku agresif orangtua dengan remaja dalam kurun waktu 5 – 7 tahun pengamatan. Perilaku agresif remaja dan anaknya di kemudian hari berhubungan dengan perilaku pengasuhan namun tidak terdapat hubungan timbal balik. Hasil ini sejalan dengan teori belajar sosial mengenai perilaku marah dan agresif yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Keterbatasan penelitian ini antara lain jumlah sampel yang terbatas. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan peran jenis kelamin, perbedaan usia, dan status pernikahan dalam memprediksi perilaku

3.	Nepl, T. K., Conger, R. D., Scaramella, L. V., & Ontai, L. L. (2009)	1. Variabel mediator: perilaku eksternalisasi anak, pencapaian akademik anak, 2. Variabel kontrol, yaitu status pernikahan, usia, dan jenis kelamin	1. Transmisi intergenerasi pengasuhan yang keras 2. Transmisi intergenerasi pengasuhan yang positif	Studi prospektif longitudinal	187 orang dewasa dengan ibu dan anaknya	<p>pengasuhan dengan kemarahan dan agresif. Selain itu faktor budaya juga perlu ditambahkan dalam penelitian ini untuk mengetahui generalisasi hasil yang lebih luas.</p> <p>Hubungan langsung pengasuhan kasar dan pengasuhan positif terjadi antara G1 (ibu) dan G2 (orang dewasa). Beberapa mediator bertanggung jawab keberlanjutan transmisi intergenerasi perilaku pengasuhan tertentu. Perilaku eksternalisasi G2 memediasi hubungan antara pengasuhan kasar pada G1 dan G2, sedangkan pencapaian akademik G2 memediasi hubungan antara pengasuhan positif G1 dan G2. Variabel mediator tersebut tetap memberikan hubungan yang signifikan dengan mempertimbangkan efek perilaku G2 terhadap pengasuhan G1 dan G3 pada pengasuhan G2. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pengasuhan tertentu cenderung diturunkan. Mekanisme terjadinya hubungan antara variabel karakteristik anak dan perilaku pengasuhan perlu digali lebih lanjut. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dapat diketahui efek timbal balik antar variabel. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian kuasi eksperimen untuk mengetahui hubungan timbal balik antar variabel mediator tersebut.</p>
----	--	---	--	-------------------------------------	--	--

- | | | | | | | |
|----|--|---|--|---|------------|--|
| 4. | Thornberry, T. P., & Henry, K. L. (2013) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah pengalaman menjadi korban pada perlakuan yang salah 2. Waktu terjadinya perlakuan yang salah — masa kanak-kanak versus masa remaja — mengubah hubungan antara korban menjadi pelaku | Menjadi pelaku pada perlakuan yang salah | Studi longitudinal dengan <i>multi wave panel study</i> | 816 remaja | Korban menjadi pelaku berhubungan secara signifikan dengan sejarah pengalaman perlakuan yang salah. Individu yang mengalami perlakuan yang salah ketika ia kanak-kanak sampai remaja berpotensi tinggi untuk menjadi pelaku ketika ia menjadi orangtua. Namun pengalaman di usia kanak-kanak saja dengan perlakuan salah yang minimal tidak meningkatkan resiko menjadi pelaku perlakuan yang salah pada generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman korban perlakuan yang salah tidak selalu menyebabkan individu melakukan perlakuan yang salah. Faktor lain yang dapat berpengaruh adalah waktu mendapatkan perlakuan yang salah berdasarkan hasil penelitian ini. |
| 5. | Thornberry, T. P., Henry, K. L., Smith, C. A., Ireland, T. O., Greenman, S. J., & Lee, R. D. (2013). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah pengalaman perlakuan yang salah (sebagai korban) 2. Variabel moderator: Hubungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang. Termasuk di dalamnya variabel kepuasan | Menjadi pelaku pada perlakuan yang salah | Studi longitudinal dengan <i>multi wave panel study</i> | 711 remaja | Partisipan yang mengalami perlakuan salah secara signifikan berpotensi untuk melakukan hal yang sama ketika individu dewasa (menjadi pelaku), bahkan ketika dilakukan pengontrolan variabel penyerta. Pada khususnya, 14,9% dari individu yang mendapat perlakuan salah berusia antara 21 dan 30, dibandingkan dengan 6,9% individu yang tidak mengalami perlakuan yang salah. Tiga dari lima variabel yang memoderatori menjadi pelaku dalam pemberian perlakuan salah, yaitu kepuasan dalam hubungan, kepuasan pengasuhan, dan kelekatan terhadap anak, mejadi faktor proteksi |

		dalam hubungan, kepuasan pengasuhan, kelekatan terhadap anak, kelekatan pada figur orangtua, dan dukungan yang diperoleh dari figur orangtua				dari keberlanjutan perlakuan yang salah pada generasi selanjutnya. Namun kelemahan dalam penelitian ini belum dapat menjelaskan faktor lain dalam hubungan yang aman, stabil, dan penuh kasih sayang, yaitu kelekatan dan dukungan figur orangtua, dalam perannya sebagai faktor proteksi terjadinya perlakuan salah yang berkelanjutan. Hubungan yang positif dari pengalaman sebelumnya dimungkinkan dapat menimbulkan hubungan yang positif pula di masa kini dengan anak. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian intervensi pada individu dengan sejarah pengalaman perlakuan yang salah agar tidak berkelanjutan ke generasi berikutnya.
		3. Variabel kontrol: usia, jenis kelamin, ras, status ekonomi, tingkat kemiskinan di lingkungan sekitar				
6.	Jaffee, S. R., Bowes, L., Ouellet-Morin, I., Fisher, H. L., Moffitt, T. E., Merrick, M. T., & Arseneault, L. (2013).	Dua kelompok subjek: 1. Ibu dan anak yang mengalami perlakuan yang salah, 2. ibu yang mengalami perlakuan yang salah, sedangkan anak tidak mengalami perlakuan yang salah dari ibunya	Transmisi intergenerasi perlakuan yang salah	Studi longitudinal, prospektif komparatif.	1116 ibu	Hubungan yang penuh dukungan dan kepercayaan dari pasangan, kehangatan yang tinggi pada anak, kekerasan dari pasangan yang rendah berbeda pada kedua kelompok subjek. Ibu dengan pengalaman perlakuan yang salah, mendapatkan dukungan dan kepercayaan dari pasangan, hangat pada anak, dan tidak mendapatkan kekerasan dari pasangan, tidak meneruskan perlakuan yang salah pada anaknya. Ibu dengan dukungan dan kepercayaan yang kurang dari pasangan, kurang hangat, dan mendapatkan kekerasan dari pasangan, dapat meningkatkan terjadinya

transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anaknya. Hasil ini tidak berbeda pada kedua kelompok subjek dan adanya depresi dari ibu.

study (Thornberry, dkk, 2003a; Thornberry, dkk, 2003b), dan studi komparatif antara orangtua yang memiliki sejarah perlakuan yang salah dari orangtua sebelumnya dan melakukan perlakuan yang salah pada anaknya dan yang tidak melakukannya (Jaffe, dkk, 2013).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini pun cukup banyak untuk mendapatkan generalisasi hasil yang lebih luas. Namun demikian perlu dilakukannya pengujian ulang terhadap budaya yang berbeda, untuk mendapatkan generalisasi hasil penelitian yang lebih komprehensif.

Pembahasan

Transmisi perlakuan yang salah dapat terjadi dari generasi ke generasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Conger, dkk (2003), Neppl, dkk (2009), Thornberry, dkk (2013a), Thornberry, dkk (2013b); Jaffe, dkk (2013). Korban perlakuan yang salah oleh orangtua sebelumnya berpotensi untuk menjadi pelaku di kemudian hari. Siklus ini dapat berkelanjutan dari generasi ke generasi. Namun demikian hasil ini tidak selalu terjadi pada individu dalam penelitian sebelumnya. Penelitian longitudinal Pears & Capaldi (2001) sejalan dengan penelitian Kaufman & Ziegler (1987) menunjukkan bahwa transmisi intergenerasi perlakuan yang salah pada anak tidak selalu terjadi. Individu dengan sejarah perlakuan yang salah, belum tentu menjadi individu yang memberikan perlakuan yang salah pula pada generasi selanjutnya (anaknya). Siklus transmisi intergenerasi yang tidak berlanjut atau terputus dapat terjadi karena faktor-faktor tertentu.

Penelitian Conger, dkk (2013) dan Thornberry, dkk (2013b) menunjukkan bahwa transmisi intergenerasi perlakuan yang dapat diputuskan atau dipatahkan dengan hubungan yang romantis dengan pasangan. Selain itu komunikasi positif juga dapat dilakukan untuk menciptakan romantisme hubungan antar pasangan. Hubungan dengan pasangan yang aman, stabil dan penuh kasih sayang dapat pula memutus terjadinya perlakuan yang salah secara berulang. Hubungan yang romantis tersebut dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pasangan. Thornberry, dkk (2013b) menemukan adanya variabel kepuasan dalam hubungan, kepuasan pengasuhan, dan kelekatan terhadap anak, mejadi faktor proteksi dari keberlanjutan perlakuan yang salah pada generasi selanjutnya. Namun keterbatasan penelitian ini yaitu belum dapat menjelaskan faktor lain yaitu kelekatan dan dukungan figur orangtua, dalam perannya sebagai faktor proteksi terjadinya perlakuan salah yang berkelanjutan. Hubungan yang positif dari pengalaman sebelumnya dimungkinkan dapat menimbulkan hubungan yang positif pula di masa kini dengan anak. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian intervensi pada individu dengan sejarah pengalaman perlakuan yang

salah agar tidak berkelanjutan ke generasi berikutnya. Hal ini dapat meningkatkan dukungan positif bagi orangtua yang memiliki sejarah perlakuan yang salah. Sehingga perlakuan yang salah dapat dicegah keberlanjutannya.

Metode penelitian yang digunakan lebih banyak menggunakan penelitian korelasional. Penggunaan metode kuasi eksperimen dapat dilakukan untuk mengembangkan dan menggali pengaruh langsung atau tidak langsung antara sejarah perlakuan yang salah, dan hubungannya dengan variabel-variabel mediator, moderator, dan kontrol.

Kesimpulan

Perlakuan yang salah dapat terjadi secara terus menerus. Hal ini terjadi karena adanya proses pembelajaran perilaku dari orangtua sebelumnya. Namun demikian dari penelusuran beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa transmisi intergenerasi perlakuan yang salah dapat dipatahkan siklusnya atau diputuskan hubungannya jika individu dengan sejarah perlakuan yang salah dapat membangun hubungan yang romantis, aman, stabil, komunikasi positif, dan penuh dukungan dengan pasangannya. Hasil kajian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang intervensi bagi individu yang memiliki pengalaman perlakuan salah dari orangtua sebelumnya.

Adapun keterbatasan dalam kajian ini adalah, perlu diadakannya pengujian terhadap variabel-variabel yang diajukan untuk memutus transmisi intergenerasi perlakuan yang salah tersebut. Pengkajian terhadap variabel mediator lain seperti faktor personal (kapasitas kognitif) dan kontekstual (kondisi tekanan tinggi) juga perlu diteliti.

Daftar Pustaka

- Ackner, S., Skeate, A., Patterson, P., & Neal, A. (2013). Emotional abuse and psychosis: a recent review of the literature. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma, 22*(9), 1032-1049.
- Adam, E. K., & Gunnar, M. R. (2001). Relationship functioning and home and work demands predict individual differences in diurnal cortisol patterns in women. *Psychoneuroendocrinology, 26*(2), 189-208.
- Afifi, T. O., Mather, A., Boman, J., Fleisher, W., Enns, M. W., MacMillan, H., & Sareen, J. (2011). Childhood adversity and personality disorders: results from a nationally representative population-based study. *Journal of psychiatric research, 45*(6), 814-822.
- Appleyard, K., Berlin, L. J., Rosanbalm, K. D., & Dodge, K. A. (2011). Preventing early child maltreatment: Implications from a longitudinal study of maternal abuse history, substance use problems, and offspring victimization. *Prevention Science, 12*(2), 139-149.
- Appleyard, K., Egeland, B., Dulmen, M. H., & Alan Sroufe, L. (2005). When more is not better: The role of cumulative risk in child behavior outcomes. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 46*(3), 235-245. Doi: 10.1111/j.1469-7610.2004.00351.x

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Barnett, D., Manly, J. T., & Cicchetti, D. (1993). Defining child maltreatment: The interface between policy and research. In D. Cicchetti & S. Toth (Eds.), *Child abuse, child development, and social policy* (pp. 7–73). Norwood, NJ: Ablex
- Belsky, J., Conger, R., & Capaldi, D. M. (2009). The intergenerational transmission of parenting: Introduction to the special section. *Developmental Psychology, 45*(5), 1201. Doi: 10.1037/a0016245
- Berlin, L. J., Appleyard, K., & Dodge, K. A. (2011). Intergenerational continuity in child maltreatment: Mediating mechanisms and implications for prevention. *Child Development, 82*(1), 162-176. Doi: 10.1111/j.1467-8624.2010.01547.x
- Bifulco, A., Moran, P. M., Ball, C., & Bernazzani, O. (2002). Adult attachment style. I: Its relationship to clinical depression. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology, 37*(2), 50-59.
- Bowlby, J. (1979). Psychoanalysis as art and science. *International Review of Psycho-Analysis*.
- Bowlby, J. (1979). On knowing what you are not supposed to know and feeling what you are not supposed to feel. *The Canadian Journal of Psychiatry, 24*(5), 403-408.
- Bowlby, J. (1988). Attachment, communication, and the therapeutic process. *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development, 137-157*.
- Branje, S. J., van Doorn, M., van der Valk, I., & Meeus, W. (2009). Parent–adolescent conflicts, conflict resolution types, and adolescent adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology, 30*(2), 195-204.
- Cohn, D. A., Silver, D. H., Cowan, C. P., Cowan, P. A., & Pearson, J. (1992). Working models of childhood attachment and couple relationships. *Journal of Family Issues, 13*(4), 432-449.
- Conger, R. D., Neppl, T., Kim, K. J., & Scaramella, L. (2003). Angry and aggressive behavior across three generations: A prospective, longitudinal study of parents and children. *Journal of Abnormal Child Psychology, 31*(2), 143-160.
- Conger, R. D., Schofield, T. J., Neppl, T. K., & Merrick, M. T. (2013). Disrupting intergenerational continuity in harsh and abusive parenting: The importance of a nurturing relationship with a romantic partner. *Journal of Adolescent Health, 53*(4), S11-S17.
- Crittenden, P. M. (2008). Raising parents: Attachment. *parenting and child safety*. Cullompton: Willan.
- Crowell, J., & Feldman, S. (1988). Mothers' Internal Models of Relationships and Children's Behavioral and Developmental Status: A Study of Mother-Child Interaction. *Child Development, 59*(5), 1273-1285. doi:10.2307/1130490
- Delker, B. C., Noll, L. K., Kim, H. K., & Fisher, P. A. (2014). Maternal abuse history and self-regulation difficulties in preadolescence. *Child abuse & neglect, 38*(12), 2033-2043.
- Dix, T. (1991). The affective organization of parenting: Adaptive and maladaptive processes. *Psychological bulletin, 110*(1), 3.
- Eiden, R. D., Teti, D. M. and Corns, K. M. (1995), Maternal Working Models of Attachment, Marital Adjustment, and the Parent-Child Relationship. *Child Development, 66: 1504–1518*. doi:10.1111/j.1467-8624.1995.tb00948.x
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Shepard, S. A., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., & Reiser, M. (1999). Parental reactions to children's negative emotions: Longitudinal relations to quality of children's social functioning. *Child development, 70*(2), 513-534.
- Euser, E. M., van IJzendoorn, M. H., Prinzie, P., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2010). Prevalence of child maltreatment in the Netherlands. *Child Maltreatment, 15*(1), 5-17. 10.1177/1077559509345904.

- Feldman, S., & Downey, G. (1994). Rejection sensitivity as a mediator of the impact of childhood exposure to family violence on adult attachment behavior. *Development and Psychopathology*, 6(1), 231-247. Doi: 10.1017/s0954579400005976
- Felitti, V. J., & Anda, R. F. (2010). *The relationship of adverse childhood experiences to adult health, well-being, social function, and healthcare.*
- Ferguson, K. S., & Dacey, C. M. (1997). Anxiety, depression, and dissociation in women health care providers reporting a history of childhood psychological abuse. *Child Abuse & Neglect*, 21(10), 941-952.
- Field, T. (1995). Psychologically depressed parents. In M. H. Bornstein, *Handbook of parenting: volume 4 social conditions and applied parenting.* Psychology Press.
- Gibb, B. E., Chelminski, I., & Zimmerman, M. (2007). Childhood emotional, physical, and sexual abuse, and diagnoses of depressive and anxiety disorders in adult psychiatric outpatients. *Depression and anxiety*, 24(4), 256-263.
- Gilbert, R., Fluke, J., O'Donnell, M., Gonzalez-Izquierdo, A., Brownell, M., Gulliver, P., Janson, S., & Sidebotham, P. (2012). Child *maltreatment*: variation in trends and policies in six developed countries. *The Lancet*, 379(9817), 758-772.
- Horwitz, A. V., Widom, C. S., McLaughlin, J., & White, H. R. (2001). The impact of childhood abuse and neglect on adult mental health: A prospective study. *Journal of health and social behavior*, 184-201.
- Hunter, J.E. & Schmidt, F.L. (2004). *Methods of Meta-Analysis. Correcting Error and Bias in Research Findings.* London: Sage Publications
- Jaffee, S. R., Bowes, L., Ouillet-Morin, I., Fisher, H. L., Moffitt, T. E., Merrick, M. T., & Arseneault, L. (2013). Safe, stable, nurturing relationships break the intergenerational cycle of abuse: A prospective nationally representative cohort of children in the United Kingdom. *Journal of Adolescent Health*, 53(4), S4-S10. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.04.007>.
- Johnson, J. G., Smailes, E. M., Cohen, P., Brown, J., & Bernstein, D. P. (2000). Associations between four types of childhood neglect and personality disorder symptoms during adolescence and early adulthood: Findings of a community-based longitudinal study. *Journal of personality disorders*, 14(2), 171-187.
- Kaufman, J., & Zigler, E. (1989). The intergenerational transmission of *child abuse*. *Child maltreatment: Theory and research on the causes and consequences of child abuse and neglect. Dalam D. Cicchetti & V. Carlson (Ed.). (129-150).* New York: Cambridge University Press.
- Kuo, J. R., Goldin, P. R., Werner, K., Heimberg, R. G., & Gross, J. J. (2011). Childhood trauma and current psychological functioning in adults with social anxiety disorder. *Journal of anxiety disorders*, 25(4), 467-473.
- Lobbestael, J., Arntz, A., & Bernstein, D. P. (2010). Disentangling the relationship between different types of childhood *maltreatment* and personality disorders. *Journal of Personality Disorders*, 24(3), 285-295.
- Main, M., & Goldwyn, R. (1984). Predicting rejection of her infant from mother's representation of her own experience: Implications for the abused-abusing intergenerational cycle. *Child Abuse & Neglect*, 8(2), 203-217. Doi: 10.1016/0145-2134(84)90009-7
- Main, M., & Solomon, J. (1990). Procedures for identifying infants as disorganized/disoriented during the Ainsworth Strange Situation. *Attachment in the preschool years: Theory, research, and intervention*, 1, 121-160.
- Morton, N., & Browne, K. D. (1998). Theory and observation of attachment and its relation to child maltreatment: A review. *Child Abuse & Neglect*, 22(11), 1093-1104. Doi: 10.1016/s0145-2134(98)00088-x.

- McLewin, L. A., & Muller, R. T. (2006). Attachment and social support in the prediction of psychopathology among young adults with and without a history of physical *maltreatment*. *Child abuse & Neglect*, *30*(2), 171-191.
- Moran, P. B., Vuchinich, S., & Hall, N. K. (2004). Associations between types of *maltreatment* and substance use during adolescence. *Child abuse & neglect*, *28*(5), 565-574.
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social development*, *16*(2), 361-388.
- Muller, R. T., Sicoli, L. A., & Lemieux, K. E. (2000). Relationship between attachment style and posttraumatic stress symptomatology among adults who report the experience of childhood abuse. *Journal of traumatic stress*, *13*(2), 321-332.
- Neppl, T. K., Conger, R. D., Scaramella, L. V., & Ontai, L. L. (2009). Intergenerational continuity in parenting behavior: Mediating pathways and child effects. *Developmental Psychology*, *45*(5), 1241–1256. <http://doi.org/10.1037/a0014850>
- Newcomb, M. D., & Locke, T. F. (2001). Intergenerational cycle of maltreatment: A popular concept obscured by methodological limitations. *Child Abuse & Neglect*, *25*(9), 1219-1240. Doi: 10.1016/s0145-2134(01)00267-8
- Pears, K. C., & Capaldi, D. M. (2001). Intergenerational transmission of abuse: A two-generational prospective study of an at-risk sample. *Child Abuse & Neglect*, *25*(11), 1439-1461. Doi: 10.1016/s0145-2134(01)00286-1
- Romero-Martínez, A., Figueiredo, B., & Moya-Albiol, L. (2014). Childhood history of abuse and *child abuse* potential: The role of parent's gender and timing of childhood abuse. *Child abuse & neglect*, *38*(3), 510-516.
- Rosenkranz, S. E., Muller, R. T., & Henderson, J. L. (2012). Psychological *maltreatment* in relation to substance use problem severity among youth. *Child abuse & neglect*, *36*(5), 438-448.
- Santrock, J. (2012). *Lifespan developmental psychology*, 14th edition. Dallas: McGraw Hills.
- Seng, A. C., & Prinz, R. J. (2008). Parents who abuse: What are they thinking?. *Clinical Child and Family Psychology Review*, *11*(4), 163-175.
- Taillieu, T. L., & Brownridge, D. A. (2013). Aggressive parental discipline experienced in childhood and internalizing problems in early adulthood. *Journal of Family Violence*, *28*(5), 445-458.
- Teti, D. M., Gelfand, D. M., Messinger, D. S., & Isabella, R. (1995). Maternal depression and the quality of early attachment: An examination of infants, preschoolers, and their mothers. *Developmental psychology*, *31*(3), 364.
- Theodore, A. D., Chang, J. J., Runyan, D. K., Hunter, W. M., Bangdiwala, S. I., & Agans, R. (2005). Epidemiologic features of the physical and sexual *maltreatment* of children in the Carolinas. *Pediatrics*, *115*(3), e331-e337.
- Thornberry, T. P., & Henry, K. L. (2013). Intergenerational continuity in maltreatment. *Journal of Abnormal Child Psychology*, *41*(4), 555–569. <http://doi.org/10.1007/s10802-012-9697-5>
- Thornberry, T. P., Henry, K. L., Smith, C. A., Ireland, T. O., Greenman, S. J., & Lee, R. D. (2013). Breaking the cycle of maltreatment: The role of safe, stable, and nurturing relationships. *Journal of Adolescent Health*, *53*(4), S25-S31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.04.019>.
- Waxman, R., Fenton, M. C., Skodol, A. E., Grant, B. F., & Hasin, D. (2014). Childhood maltreatment and personality disorders in the USA: Specificity of effects and the impact of gender. *Personality and mental health*, *8*(1), 30-41. Doi: 10.1002/pmh.1239.
- Zuravin, S., McMillen, C., DePanfilis, D., & Risley-Curtiss, C. (1996). The intergenerational cycle of child maltreatment: Continuity versus discontinuity. *Journal of interpersonal violence*, *11*(3), 315-334. Doi: 10.1177/088626096011003001